

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki kisah sejarah yang kaya. Kisah sejarah yang di dalamnya memiliki dan menyimpan berbagai macam pelajaran yang berharga. Berkenaan dengan bagaimana seorang dalam menghadapi kehidupan, permasalahan dan realitas sosial yang terjadi pada zaman sekarang ini sehingga, mengharuskan seseorang untuk mengetahui bagaimana menemukan solusi serta jawaban dari sebuah permasalahan secara tepat. Selain itu, sejarah dalam suatu bangsa mampu memberikan gambaran besar nantinya akan identitas dan jati diri dari suatu bangsa. Pemahaman akan sejarah mampu menumbuhkan kesadaran kolektif bangsa. Oleh karena itu, anak sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya dikenalkan pada kisah sejarah terutama kisah sejarah bangsanya sendiri. Sehingga, diharapkan mereka mampu membangun kesadaran historis dan dapat bersikap Nasionalisme nantinya.

Sikap Nasionalisme tercermin dari peran tokoh bangsa yang menorehkan catatan sejarah sehingga mereka menjadi pemeran utama dalam sejarah. Seperti Bung Tomo yang berjuang memberi semangat pada arek-arek Suroboyo dalam melawan kembali tantara *Nederlandsch Indie Civil Administratie* (NICA) Belanda dalam pertempuran 10 November, Ki Hajar Dewantara yang berperan besar dalam pendidikan Indonesia, Jendral Sudirman berjuang melawan penjajah, Sutan Sjahrir mengorganisasi kemerdekaan Indonesia, Soekarno sang proklamator kemerdekaan Indonesia, dan juga Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang berjuang dengan Sjarekat Islam.

Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau biasa disebut H.O.S. Tjokroaminoto adalah salah seorang dari sekian banyaknya tokoh perjuangan kemerdekaan dalam hal pergerakan Nasional. Beliau lahir pada tahun 1882 di Jawa Timur, yang letaknya tidak jauh dari Madiun. Ayahanda dari H.O.S. Tjokroaminoto adalah seorang priayi yang cukup terkenal di sekitar. Perjuangannya dilakukan melalui organisasi dagang yaitu Sjarikat Dagang Islam (SDI) yang akhirnya berganti nama

menjadi Sjarikat Islam (SI). Melalui SDI kesadaran Nasionalisme priayi dan pedagang mulai tumbuh dan mulai memberi dampak positif yang signifikan. Keadaan ini kemudian menarik perhatian cendekiawan muslim lain (kyai dan santri) untuk ikut berjuang didalamnya. “Hakikat dari perjuangan itu sama halnya dengan tujuan kebangkitan nasional, yaitu sebagai suatu kebangkitan menanamkan kesadaran cinta tanah air, bangsa, dan agama dengan merebut kembali penguasaan pasar” (Suryanegara, 2010: 319).

Di tangan Tjokroaminoto organisasi ini berkembang dengan pesat. “Empat tahun setelah didirikan, perserikatan itu memiliki lebih dari 180 cabang dengan 700 ribu anggota, dua puluh kali lipat jumlah awalnya. Tjokro menghabiskan hampir separuh waktunya untuk merawat organisasi ini walau tidak selalu mulus pada perkembangannya” (Setyarso dkk, 2011:3).

Tjokroaminoto mempunyai gagasan yang sangat besar untuk Indonesia. Bahkan gagasan itu lebih panjang umurnya daripada dirinya. Gagasan yang dicetuskan adalah mempunyai pemerintah sendiri atau merdeka, tidak lagi menjadi jajahan Belanda atau yang disebut *Zelfbestuur*. Hal ini disampaikan Tjokro pada saat kongres Sarekat Islam di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916.

Tjokro merupakan orang yang bijaksana, beliau tidak pernah membedakan anggotanya atau bersikap diskriminatif. “Sejarawan Bonnie Triyani menilai salah satu keunggulan Tjokro adalah sikapnya yang egaliter. Dia tidak memandang usia, status dan jabatan. Yang terpenting para anggota beragama sama. Ini yang membuat banyak orang bergabung dengan sarekat” (Setyarso dkk, 2011:33).

Dengan Sarekat Islam banyak sekali kepentingan kaum pribumi yang diperjuangkan oleh Tjokroaminoto. Salah satunya penghapusan kerja paksa dan sistem izin bepergian yang bertujuan membatasi gerak-gerik orang yang dianggap berbahaya. Tidak hanya itu saja, dalam bidang pendidikan, peraturan yang mendiskriminasi penerimaan murid di sekolah juga dihapuskan. Untuk semua penduduk sampai usia lima belas tahun diadakan program wajib belajar, serta pemberian beasiswa bagi pemuda Indonesia untuk belajar diluar negeri. Dalam bidang agama peraturan yang menghambat penyebaran islam supaya dihapuskan

seperti, pembayaran gaji kiai dan penghulu, serta pengakuan hari besar islam (Setyarso dkk, 2011:35).

Tjokro menentang penindasan pada kaum pribumi. Tjokro juga menyerukan kemajuan bumiputra dan memukul segala yang menentang kemajuan. “Menyerang sembah dan jongkok sebagai adat modjopaitan atau adat kodokan,” tulis Takhasi dalam bukunya.

Meskipun Tjokro menjadi orang yang terhormat, beliau tetap hidup dalam kesederhanaan. Sebagai ketua umum sarekat islam, Tjokro hanya digaji ala kadarnya. Rumahnya, kata sukarno, berada di tengah-tengah perkampungan padat, hanya beberapa puluh meter dari Kali Mas yang membelah Kota Surabaya. “Gang kami Namanya Gang VII Peneleh,” kata Sukarno

Kedisiplinan tercermin pada diri Tjokroaminoto, terbukti dengan cara Tjokro mendidik murid-muridnya yaitu dengan cara menerapkan aturan untuk anak-anak yang kos di rumah Tjokroaminoto harus bangun jam 4 dan harus pulang jam 22.00, bagi yang terlambat makan malam maka terpaksa kelaparan (Kapitsa & Maletin,2017:22).

Dari kisah diatas menunjukkan bahwa Tjokroaminoto adalah seorang tokoh yang mempunyai karakter yang baik sehingga, bisa dijadikan perilaku teladan bagi setiap manusia. Beberapa karakter yang dimiliki yaitu diantaranya; kedisiplinan, kebijaksanaan, kesederhanaan, gigih dalam berjuang melawan penindasan, Nasionalisme, persaudaraan dan religius. Sayangnya, di temukan fenomena bahwa 98% anak-anak belum mengenal sosok Tjokroaminoto. Disisi lain ditemukan fenomena bahwa 98% anak-anak suka dengan kisah-kisah orang hebat. Maka dari itu, Tjokroaminoto merupakan sosok yang patut untuk diteladani. Kita bisa meneladani kisah sejarah perjuangannya dan bagaimana cara beliau mendidik anak-anak didiknya untuk menghadapi kehidupan yang akan datang di masa depan. Seperti yang telah diketahui mengingat simpang siurnya pemberitaan pada zaman ini yang tiada habisnya melalui media elektronik maupun media cetak. Tidak jarang bahwa generasi penerus bangsa pada saat ini banyak memiliki nilai moral yang tentunya dapat dikatakan semakin merosot. Keadaan tersebut terjadi disebabkan karena kurangnya pendidikan karater pada anak. Penanaman ilmu berkaitan dengan

keagamaan yang dirasa cukup kurang karena para orang tua hanya mengenalkan ilmu dunia. Sehingga, anak tidak bisa menunjukkan sikap bermoral.

Dengan demikian dari berbagai sudut pandang yang telah kita lihat layak jika cerita ini disampaikan kepada anak-anak. Tujuannya adalah supaya anak memiliki karakter yang baik mewarisi dari sikap-sikap para tokoh bangsa. Cerita tersebut ditujukan untuk anak-anak khususnya yaitu untuk anak usia 9-11 tahun. Karena pada usia ini anak harus mulai ditanamkan pendidikan karakter agar paham dengan bagaimana hidup sosialisasi dengan memiliki nilai moral dan etika yang baik tentunya. Masa ini adalah masa dimana mereka sudah mulai stabil dalam berpikir dan mereka juga belum masuk pada fase remaja dimana dalam fase remaja tersebut anak sudah sedikit sulit untuk diberikan arahan serta penanaman berkenaan dengan etika dan moralitas. Anak sudah mulai dan mampu menyukai hal-hal baru dengan rasa egoisme yang tinggi. Sedangkan anak usia 6-7 tahun masih banyak aspek yang harus di kembangkan. Oleh sebab itu, pada usia 9-11 tahun ini perlunya di kembangkan bagaimana penanaman sebuah karakter yang kuat pada diri anak (Mujtahidin, 2014:119). Menurut Bapak Istiaji Kepala Sekolah SDN Brangkal, pendidikan karakter sangat penting sekali bagi anak-anak untuk mengantar emosi anak yang lebih matang, membentuk moral, etika, dan membuat anak lebih menghargai sesame dan lain-lain.

Dalam penanaman sebuah karakter yang kuat pada anak tentunya tidak terlepas dari cara atau strategi yang harus digunakan yang tepat untuk dapat menyampaikan kisah dari salah satu tokoh bangsa tersebut pada anak. Menggunakan strategi berupa buku cerita dikarenakan karakteristik dari seorang anak adalah lebih cenderung untuk membaca buku terutama jika buku tersebut menarik perhatiannya dengan berbagai macam warna yang bergambar didalamnya dalam mendukung sebuah cerita. Dengan buku cerita bergambar anak akan lebih mudah untuk menangkap isi yang terdapat di dalam cerita. Memori jangka lama yang dimiliki oleh anak tentunya akan menangkap banyak sesuatu hal baru. Dengan demikian maka, buku cerita bergambar sangat tepat digunakan untuk menyampaikan kisah salah satu tokoh bangsa yaitu Tjokroaminoto. Disisi lain

ditemukan fenomena bahwa 94% anak-anak usia 9-11 tahun lebih suka buku cerita bergambar daripada yang tidak bergambar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, kami memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan buku perancangan sebagai berikut:

- a. Anak-anak belum mengenal tokoh tjokroaminoto terbukti dengan data 98% anak usia 9-11 tahun belum mengenal HOS Tjokroaminoto
- b. Anak-anak lebih suka buku cerita bergambar daripada yang tidak bergambar terbukti dengan data 94% anak usia 9-11 tahun lebih suka buku cerita bergambar daripada yang tidak bergambar
- c. Anak-anak suka dengan cerita orang hebat terbukti dengan data 98% anak usia 9-11 tahun suka dengan cerita orang-orang hebat
- d. Pentingnya pendidikan karakter pada anak, Menurut Bapak Istiaji (kepala sekolah SDN Brangkal), Pendidikan karakter sangat penting sekali bagi anak-anak untuk mengantar emosi anak yang lebih matang, membentuk moral, etika, dan membuat anak lebih menghargai sesame dll.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang profil H.O.S. Tjokroaminoto yang menarik sebagai pendidikan karakter untuk anak usia 9-11 tahun?

1.4 Batasan Masalah

- a. Perancangan ini fokus pada sifat-sifat dan karakter serta kepribadian Tjokroaminoto yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter pada anak usia 9-11 tahun.
- b. Output utama dalam perancangan ini adalah buku cerita bergambar dengan teknik ilustrasi
- c. Output pendukung dari perancangan ini adalah poster, mug, tempat alat tulis, buku catatan, bolpoin, stiker, pembatas buku dan gantungan kunci

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Menceritakan perjuangan Tjokroaminoto pada anak usia 9-11 tahun secara menarik
- b. Meneladani karakter Tjokroaminoto
- c. Membantu meningkatkan minat baca anak melalui media buku ilustrasi
- d. Turut membantu menciptakan pribadi anak yang berkarakter

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Agar anak usia 9-11 tahun mengetahui perjuangan Tjokroaminoto
- b. Untuk meneladani karakter Tjokroaminoto
- c. Supaya anak mempunyai minat baca yang tinggi
- d. Agar anak mempunyai pribadi yang baik dan berkarakter